

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak berabad lalu. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang masih terikat kuat dengan tradisi dan budaya nenek moyang. Salah satunya kepercayaan tradisional shamanisme. Shamanisme merupakan kepercayaan asli Korea yang telah ada sejak masa kuno, jauh sebelum 1000 SM, dan tercatat pertama kali dalam teks Tiongkok Wei Chi pada abad ke-3 (Tongshik, 1984:8). Meskipun agama-agama besar seperti Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, dan Kristen kemudian masuk dan mendominasi terutama kalangan elite, Shamanisme tidak pernah hilang tetap bertahan di kalangan rakyat, khususnya perempuan dan masyarakat kelas bawah, lalu diwariskan lintas generasi. Bentuk pewarisan Shamanisme berlangsung dalam tiga cara, yakni secara sederhana melalui ritual rakyat, secara sinkretis dengan melebur ke dalam praktik Buddhisme atau Taoisme, dan secara sublimatif dengan melahirkan gerakan keagamaan baru (Tongshik, 1984:9-10).

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa pada masa Dinasti Silla, Goryeo, hingga Joseon, Shamanisme terus mengalami transformasi, mulai dari festival rakyat, perpaduan dengan Buddhisme, hingga melahirkan gerakan keagamaan seperti Tonghak. Kendati sering ditekan oleh penguasa, Shamanisme tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Korea. Tradisi ini tidak sekadar bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan zaman, menunjukkan posisinya sebagai kekuatan kultural yang membentuk

kesadaran dan praktik keagamaan masyarakat sepanjang sejarah (Arevik, 2015:59).

Struktur shamanisme Korea terdiri dari Tuhan, *shaman* (dukun), dan orang yang percaya (Choi, 2009:23). Tujuan utama dari shamanisme adalah menerima bantuan dari dewa melalui mediasi dukun, penganut hanya dapat berkomunikasi dengan dewa melalui perantara dukun. Fungsi terpenting dari dukun adalah melakukan ritual untuk membantu menyelesaikan masalah, yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Ajaran shamanisme percaya bahwa, semua kemalangan dan kesedihan yang diderita oleh manusia disebabkan oleh kemarahan dewa-dewa atau arwah (Yun, 2001:85), oleh karena itu upacara ritual dilakukan untuk menenangkan arwah untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian antara manusia dan arwah.

Upacara ritual yang dilakukan dalam shamanisme dikenal sebagai *gut*, dan pelaksanaannya harusnya dipimpin dan diatur oleh seorang *shaman*. Secara umum ada 12 tahap dalam pelaksanaan *gut*. Yang mencakup pakaian, persembahan, musik dan tahapan pelaksanaan. Namun tahap terpenting untuk ritual ada tiga yaitu: (Cho, 1996:131-133).

1. Mengundang dewa untuk menghadiri ritual
2. Menghibur dewa untuk membuatnya senang dan bersedia membantu (memberikan saran bagaimana menyelesaikan masalah)
3. Mengirim dewa kembali ke dunia lain.

Shamanisme saat ini telah dipengaruhi oleh elemen-elemen budaya asing dan mengalami berbagai perubahan. Shamanisme murni dapat ditemukan dalam kepercayaan kuno seperti mitos dan ritual sebelum terpengaruh oleh

budaya asing. Namun, karena banyak orang yang tertarik pada budaya tradisional Korea, sikap masyarakat terhadap shamanisme telah berubah. Hal ini mengakibatkan perubahan positif pada shamanisme dan kini sering dianggap sebagai ekspresi unik dari budaya Korea (Pratama, 2023:94).

Masyarakat modern didefinisikan sebagai masyarakat yang tidak terikat oleh tradisi, namun tradisi terus berkembang mengikuti zaman sehingga masyarakat modern dapat menerima perkembangan tradisi yang tidak menghambat kemajuan. Shamanisme Korea telah memasuki era modern dan diharuskan untuk beradaptasi dengan masyarakat modern. Shamanisme beradaptasi untuk mengikuti perubahan zaman dan merupakan agama yang masih erat kaitannya dengan dunia mistis dan takhayul (Yoo, 2017:76). Shamanisme juga mulai menyebar ke dunia perfilman Korea Selatan. Berbagai film dan serial televisi di Korea Selatan sering menampilkan ritual *exorcism*.

Salah satu contohnya adalah ritual pemindahan makam di film *Pamyō* (파묘) atau *Exhuma*. Pada tahun 2024, film garapan Jung Jae-hyun yang berjudul *Pamyō* (파묘) atau *Exhuma* menjadi *box office* yang sukses mengumpulkan lebih dari 10 juta penonton dalam waktu yang singkat. Film ini ber-cerita tentang misteri okultisme Korea Selatan yang dibintangi oleh Choi Min-sik, Kim Go-eun, Yoo Hae-jin, dan Lee Do-hyun. Film ini pun sukses menarik penonton di Indonesia, awalnya hanya ditayangkan di CGV kemudian diputar di XXI. Dalam 3 minggu pemutarannya, jumlah penontonnya telah mengalahkan *Parasite* sebagai film Korea Selatan yang paling banyak ditonton sepanjang masa di Indonesia (Rosadi, 2024:3). *Exhuma* bercerita tentang seorang penjaga pemakaman, dua dukun, dan seorang ahli feng-shui yang

berusaha memecahkan misteri dibalik teror antar generasi yang dialami oleh seorang klien kaya raya karena ‘panggilan kubur’ leluhur mereka.

Ritual pemindahan makam sangat jarang didokumentasikan atau ditampilkan karena ritual tersebut untuk membuang sial di suatu keluarga sehingga memiliki image *negative* bagi penyelenggara ritual ini. Karenanya tidak banyak keluarga atau *client* yang ingin ditampilkan secara umum pada saat ritual berlangsung (Mudang Seonmi: 2025). Tujuan utama dari penelitian ini bukanlah untuk menganalisis pemindahan makam secara langsung, penulis memilih pendekatan yang berbeda dengan meneliti ritual *ssikkim gut* (씻김굿), yang merupakan salah satu jenis ritual pembersihan arwah dalam tradisi shamanisme Korea. Ritual ini dipilih karena terdapat banyak kesamaan baik simbolik maupun struktural dengan adegan-adegan ritual yang dihadirkan dalam film *Pamyō* (파묘) atau (*Exhuma*). Melalui eksplorasi terhadap simbol-simbol, tahap-tahap, serta makna spiritual dari *ssikkim gut*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi ritual dalam film tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang terkandung dalam praktik shamanisme Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *ssikkim*?
- 2) Bagaimana representasi ritual Shamanisme *ssikkim* dalam film *Pamyō* (파묘) atau (*Exhuma*) melalui simbol dan praktik ritual yang ditampilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Memaparkan prosesi pelaksanaan ritual *ssikkim* di Korea Selatan.
- 2) Menganalisis representasi Shamanisme dalam film *Pamyō (Exhuma)* melalui simbol dan adegan ritual.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan media atau film sebagai sarana pembelajaran kebudayaan khususnya dengan pendekatan semiotik.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang khususnya dalam bidang budaya tradisional Korea.
- 3) Memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca mengenai ritual *ssikkim* dalam film *Pamyō (파묘)* atau *Exhuma*.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data yang bersifat non-kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi. Analisis isi merupakan suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, symbol, dan sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah film “*Pamyō (파묘)*” atau “*Exhuma*” yang berupa potongan gambar dari adegan atau scene dalam film tersebut. Dengan

menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap film “*Pamyō* (파묘)” atau “*Exhuma*”, penulis mampu mengetahui apa saja nilai sosial budaya yang terdapat dalam film tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari rekaman original video berupa film “*Pamyō* (파묘)” atau “*Exhuma*” yang diakses melalui aplikasi *Viu*. Penulis kemudian memilih visual gambar dan dialog dari adegan atau *scene* dalam film yang diperlukan. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti artikel jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan film.

1.6 Sistematik Penyajian

Pembahasan analisis ini disusun dalam sebuah struktur yang sistematis untuk memudahkan pembahasan dengan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian guna membantu pembaca memahami konsep penelitian dilakukan penulis.

BAB 2 Kajian Pustaka, berisikan tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka piker, dan keaslian penelitian khususnya tentang teori shamanistik ritual *ssikkim* dalam film *Pamyō*.

BAB 3 Pembahasan, bab yang menguraikan temuan peneliti mengenai representasi dari ritual shamanisme *ssikkim* dalam film *Pamyō*.

BAB 4 Simpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

